

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental dalam waktu yang cukup lama ini telah menjadi isu yang terabaikan, tersembunyi di balik tirai stigma dan diskriminasi. Kesehatan mental, fisik, dan aspek sosial adalah elemen krusial dalam menjalin kehidupan yang sehat. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang hal ini, maka secara otomatis akan menyadari bahwa kesejahteraan mental memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga kesejahteraan individu, masyarakat, dan negara secara keseluruhan (Organization, 2012).

Menurut penelitian dalam bidang psikologi, elemen kunci dalam menjaga kesehatan mental adalah memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri (*self-love*). Prinsip ini memiliki potensi untuk memberikan kesejahteraan, serta menjaga terjadinya depresi dan kecemasan. *Self-love* memegang peran yang sangat penting, karena memberikan dorongan yang diperlukan bagi seseorang dalam bekerja dan berupaya melampaui batas kemampuan diri sendiri, sambil mengenali bahwa konsep kesempurnaan bersifat relatif. Terlalu keras pada diri sendiri, yang sering kali mendorong oleh keinginan untuk selalu unggul dalam segala aspek, merupakan pola yang kerap terjadi. (University, 2022)

Istilah "*love yourself*" atau "*self-love*" memiliki arti yang serupa, yaitu mengenai cara kita menerima dan mencintai diri sendiri. *Self-love* bisa dijelaskan sebagai keadaan di mana kita dapat menghargai diri sendiri saat kita bergerak menuju perkembangan fisik, mental, dan spiritual kita. Contohnya adalah menerima kelebihan dan kekurangan kita, merasakan kasih sayang terhadap diri sendiri, fokus pada tujuan hidup kita, dan mencapai kepuasan melalui usaha yang telah kita lakukan (Khoshaba, 2012).

Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh semesta, juga mengajarkan bahwa mencintai diri sendiri adalah sebuah tugas yang Allah

amanatkan. Melalui kasih dan pemahaman terhadap diri sendiri, seseorang dapat berusaha untuk mencintai dan mengenal Allah, Sang Pencipta, karena diri kita sendiri adalah salah satu manifestasi kebesaran Allah (Al Asqalani & Ummah, 2002). Dalam sebuah hadis yang terdapat dalam kitab Fath al-Bari dan diatributkan kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan bahwa:

مَنْ أُعْطِيَ فَشَكَرَ، وَابْتُلِيَ فَصَبَرَ، وَظَلَمَ فَاسْتَعْفَرَ، وَظُلِمَ فَعَفَرَ، ثُمَّ سَكَتَ،

فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لَهُ؟ قَالَ: أُولَئِكَ هُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُنْتَدُونَ (رَوَاهُ الطَّبْرَايُ)

Maknanya: "Barang siapa yang diberi lalu bersyukur, ditimpa cobaan lalu bersabar, menzalimi lalu meminta maaf, dan dizalimi lalu memberi maaf, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka orang-orang yang mendapat petunjuk." (Hadis Riwayat ath-Thabarani).

Hadis di atas menjelaskan tentang keistimewaan individu muslim yang memenuhi empat karakteristik tertentu, yaitu bersyukur, bersabar, meminta maaf, dan memaafkan. Dalam hal ini, Allah akan memberikan perlindungan dari siksa kubur dan akhirat, serta memberikan petunjuk. Tentu saja, keutamaan ini tidak hanya berlaku di akhirat, tetapi juga berlaku di dunia untuk individu muslim yang mengamalkan sifat-sifat ini secara konsisten. Sikap bersyukur, kesabaran, dan kemampuan untuk memaafkan adalah tindakan luhur yang mungkin sulit dilakukan, tetapi kunci utama dalam mencapai kebahagiaan.

Selain itu, dalam ajaran Islam juga diwajibkan bagi setiap muslim untuk mencintai diri sendiri. Dengan mencintai diri, seseorang dapat memahami dirinya sendiri, dan melalui pemahaman tersebut, seorang hamba akan mengenali Tuhannya, seperti yang diungkapkan dalam pepatah:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ ۖ

Maknanya: "Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya."

Dalam konteks lain, seorang Muslim tidak memiliki alasan untuk tidak mencintai atau merendahkan dirinya sendiri. Sebaliknya, seorang Muslim seharusnya meyakini bahwa sebagai manusia, ia adalah ciptaan Allah dalam bentuk yang sangat baik, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Maknanya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."

Berdasarkan Tafsir Kementerian Agama, ayat sebelumnya menegaskan bahwa Allah bersumpah dengan buah yang baik dan tempat yang mulia, untuk menekankan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fisik dan mental yang optimal. Manusia, yang berdiri tegak dan memiliki otak yang bebas untuk berpikir, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ajaran Islam menegaskan pentingnya self-love kepada para penganutnya. Melalui Al-Qur'an sebagai pedoman utama, umat Islam diarahkan untuk mengaplikasikan konsep mencintai diri sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana Al-Qur'an mengajarkan self-love, yang diambil dari beberapa ayat yang penafsirannya telah diuraikan sebelumnya, beserta implikasinya terhadap pencapaian kebahagiaan.

Dengan demikian, *self love* merupakan bagian dari pesan dakwah. *Self-love* dalam pesan dakwah mengajarkan individu untuk tidak terlalu keras pada diri sendiri, menghindari perilaku yang merugikan, dan menerima diri apa

adanya. Ini dapat membantu seseorang untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam hidup mereka, yang pada gilirannya dapat menguatkan iman dan menjadikan individu yang lebih baik dalam masyarakat (Nabawi, 2021).

Pesan dakwah itu dapat disampaikan melalui media, termasuk musik. Penggunaan musik sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah bukanlah hal baru di Indonesia. Bahkan sebelumnya, para wali di Jawa telah mengembangkan ajaran agama Islam dengan memanfaatkan alat musik gamelan, yang dianggap memiliki nilai yang setara pentingnya dengan dakwah itu sendiri. Tetapi perbedaan pendapat ulama tentang musik masih menjadi polemik sampai saat ini. Munculnya perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai hukum musik telah menjadi perdebatan yang intens. Terdapat sudut pandang yang mendukung dan menentang dalam menetapkan hukum terkait musik. Ada yang berpendapat bahwa seni musik dalam hal ini telah memiliki dampak negatif terhadap akhlak dan nilai-nilai Islam. Namun, tidak semua bentuk musik digunakan dalam konteks yang merusak akhlak umat Islam, karena musik pernah menjadi alat dakwah dengan nuansa Islam yang bertujuan untuk memperkuat iman (Pratiwi, 2021).

Selain dari pada itu, musik yang mengandung ajakan berbuat baik itu bisa datang dari mana saja. Sebab, kebaikan atau hikmah dapat diterima oleh siapa saja. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidziy dalam kitabnya *Al-Jami'* (atau sunan At-Tirmidziy) 5/51 no.2687:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْفَضْلِ، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ، فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا»

Maknanya: Dari Ibrahim bin Al-Fadhl, dari Sa'id Al-Maqburiy, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalimat hikmah itu adalah suatu yang hilang dari seorang mukmin, maka dimana saja ia mendapatkannya maka ia lebih berhak atasnya"

Oleh karena itu, musik atau lagu dapat memberikan hikmah dan pesan dakwah meskipun pembuatnya adalah non-muslim. Ini terjadi karena musik memiliki kekuatan universal untuk menyampaikan pesan, emosi, dan nilai-nilai yang dapat diakui oleh berbagai kelompok masyarakat, terlepas dari latar belakang agama atau budaya (Guli, 2010).

Ada beberapa alasan mengapa musik yang diciptakan oleh non-nuslim bisa memiliki pesan dakwah. *Pertama*, ekspresi emosi universal. Musik adalah bahasa emosi universal. Lirik, melodi, dan aransemen musik memiliki kemampuan untuk menyentuh hati dan jiwa pendengar. Pesan dakwah dapat disampaikan melalui perasaan, kasih sayang, toleransi, dan perdamaian, yang tidak terbatas pada satu agama atau keyakinan tertentu.

Kedua, memerangi ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Banyak lagu non-Muslim yang mengangkat isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Pesan dakwah Islam yang menekankan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan perdamaian dapat disuarakan melalui lagu-lagu semacam itu, tanpa memandang latar belakang agama penciptanya.

Ketiga, kolaborasi antaragama. Musik sering kali merupakan sarana kolaborasi antaragama, di mana seniman dari berbagai latar belakang agama dan budaya bekerja bersama. Kolaborasi semacam ini dapat menyebarkan pesan dakwah tentang kerjasama antaragama, toleransi, dan harmoni.

Keempat, pelajaran moral dan etika. Musik non-Muslim juga dapat mengandung pesan moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti kasih sayang, belas kasihan, kesederhanaan, dan kebaikan. Pesan-pesan semacam ini dapat membantu mendidik pendengar, terlepas dari agama penciptanya.

Hikmah yang memuat aspek *self love*/ mencintai diri sendiri Tema mencintai diri sendiri sering kali muncul dalam lirik lagu yang ditulis oleh para musisi. Lirik lagu membawa pesan tertentu dan berfungsi sebagai alat untuk

menyampaikan pesan tersebut, sehingga dapat dianggap sebagai alat komunikasi verbal (Happy, 2018).

Hal itu yang juga dilakukan oleh Brigitta Sriulina Beru Meliala atau yang biasa dikenal dengan Idgitaf. Idgitaf lahir di Jakarta pada 15 Mei 2001. Idgitaf sudah tertarik pada dunia musik sejak kecil. Hal tersebut yang akhirnya membuat Idgitaf dapat merilis lagu berjudul “Satu-Satu”. Lagu ini sempat viral di media sosial khususnya Instagram dan TikTok. Lagu tersebut menceritakan kisah seseorang yang telah mengatasi pengalaman kelam masa lalunya dan saat ini sedang berusaha menerima dan meredakan kenangan buruk tersebut. Dari lirik lagu ini, tergambar tentang bagaimana kehidupan terus bergerak maju. Perlahan, kita harus membebaskan diri dari beban masa lalu yang sulit, serta berusaha merakit kembali kehidupan kita langkah demi langkah agar menjadi lebih baik.

Lagu ini juga menekankan pentingnya membuka hati untuk menerima dan tulus memaafkan orang-orang yang pernah menyakiti kita, meskipun tidak mudah untuk melupakan setiap kata dan tindakan yang telah dilakukan oleh mereka.

Pendekatan semiotik digunakan karena memungkinkan penulis untuk menganalisis kompleksitas makna yang mungkin tersembunyi di dalam teks atau karya seni, terutama jika objek penelitian tersebut memiliki banyak lapisan makna. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut topik ini dalam skripsi yang berjudul Analisis Semiotika Representasi *Self-love* Pada Lirik Lagu Satu-Satu “Idgitaf” menggunakan analisis semiotik.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana analisis semiotika representasi *self love* pada lirik lagu Satu-Satu “Idgitaf”?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi analisis semiotika representasi *self-love* pada lirik lagu Satu-Satu “Idgitaf”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta kebermanfaatan kepada pihak terkait:

- a. Secara teoritis, penelitian ini ditujukan untuk merefleksikan representasi pesan dakwah yang diproduksi oleh non-muslim melalui lirik lagu.
- b. Secara kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan yang mendorong promosi *self-love* dalam budaya populer, yang dapat membantu mengurangi masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *self-love* dan lirik lagu sebagai media dakwah terkait.